

Pemberdayaan Pokdarwis Macan Ketawa dalam Pengembangan *Wellness Tourism* di Desa Wisata Padarincang

Empowerment of Pokdarwis Macan Ketawa in the Development of Wellness Tourism in the Padarincang Tourism Village

Chotibul Umam¹, Eka Indah Yuslistyari^{2*}, Fida Asfia³, Linardita Ferial⁴, Najah Syamiyah⁵
Cipta Restu Larasati⁶, Vina Nurul Aeni⁷

¹Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Banten Jaya, Jl. Ciwaru Raya no. 73, Kota Serang, 42117 – Indonesia

²Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universtas Serang Raya, Jl. Raya Cilegon KM 5, Kota Serang, 42162 – Indonesia

^{3,4,5,6,7}Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Banten Jaya, Jl. Ciwaru Raya no. 73, Kota Serang, 42117 – Indonesia

*E-mail corresponding author: yuslistyari@unsera.ac.id

Received: 23 Oktober 2024; Revised: 28 Oktober 2024; Accepted: 27 November 2024

Abstrak. Perkembangan *wellness tourism* di Indonesia menunjukkan tren yang positif dan terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gaya hidup sehat dan kebutuhan akan liburan yang tidak hanya memberikan relaksasi, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan daya tarik *wellness tourism* di Desa Padarincang. Metode pengabdian masyarakat yang diterapkan adalah *Community-Based Participatory Research (CBPR)* yang berlokasi di Desa Padarincang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Hasil pelatihan terkait pengembangan potensi-potensi yang bisa dikembangkan melalui pembuatan paket wisata *wellness tourism*, dimana keberlanjutan program paket wisata *wellness tourism* di desa wisata sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Keberhasilan Program Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PkM) di Desa Wisata Padarincang menunjukkan bahwa mitra Pokdarwis Macan Ketawa telah berhasil dalam menciptakan produk paket wisata *wellness tourism* dan mempromosikan produk wisata mereka melalui media digital.

Kata Kunci: kebugaran; pariwisata; pemberdayaan.

Abstract. The development of wellness tourism in Indonesia has shown a positive trend and has continued to increase in recent years with increasing public awareness of the importance of a healthy lifestyle and the need for a vacation that not only provides relaxation, but also improves physical and mental well-being. The activity aims to develop the appeal of wellness tourism in Padarincang village. The community service method applied is *Community-Based Participatory Research (CBPR)* which is located in Padarincang Village, Serang Regency-Banten Province. The results of the training related to the development of potentials that can be developed through the creation of wellness tourism tour packages, where the sustainability of the wellness tourism tour package program in tourist villages is very important to maintain a balance between tourist needs, environmental conservation, and the welfare of local communities. The success of the Community Service Activity Program (PkM) in Padarincang Tourism Village shows that Pokdarwis Macan Ketawa partners have succeeded in creating wellness tourism tour package products and promoting their tourism products through digital media.

Keywords: empowerment; tourism; wellness.

DOI: 10.30653/jppm.v9i4.1224



1. PENDAHULUAN

Perkembangan *wellness tourism* di Indonesia menunjukkan tren yang positif dan terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gaya hidup sehat dan kebutuhan akan liburan yang tidak hanya memberikan relaksasi, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental. Indonesia dengan kekayaan alam, budaya, dan tradisi penyembuhan yang beragam, menawarkan berbagai pengalaman *wellness* yang menarik bagi wisatawan lokal dan mancanegara (Army & Setyanto, 2023; Budihardjo dkk., 2019).

Beberapa faktor yang mendorong pertumbuhan *wellness tourism* di Indonesia antara lain potensi alam yang mendukung seperti pantai, pegunungan, sumber air panas alami, dan iklim tropis yang mendukung berbagai aktivitas relaksasi dan penyembuhan (Parwati dkk., 2023; Wijaya & Eryani, 2020). Selain itu, Indonesia memiliki warisan budaya yang kaya akan praktik penyembuhan tradisional, seperti pijat, jamu, yoga, dan meditasi, yang semakin populer di kalangan wisatawan.

Pemerintah dan pelaku industri pariwisata juga mulai melihat potensi besar dari *wellness tourism* ini, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk mengembangkan fasilitas, infrastruktur, dan promosi yang mendukung pariwisata Kesehatan (Prasetyo dkk., 2023). Inisiatif ini tidak hanya memberikan manfaat bagi wisatawan tetapi juga memberdayakan komunitas lokal melalui peluang ekonomi baru dan pelestarian tradisi budaya.

Salah satu bukti konkrit dalam merealisasikan pengembangan konsep wisata berkelanjutan di Indonesia adalah dengan mengemas suatu pedesaan menjadi desa wisata (Pebrianti & Jumraidin, 2024; Pratama, 2023). Desa wisata merupakan suatu bentuk perkembangan industri pariwisata yang menitik beratkan pada kontribusi masyarakat lokal demi pelestarian lingkungan yang bernilai budaya dan memiliki karakteristik tradisional yang unik dan khas (Noor & Zulfiani, 2021).

Desa Wisata Padarincang terletak di Kabupaten Serang, Banten. Desa ini terkenal dengan suasana asri yang dikelilingi pegunungan, sungai Cikalumpang, sawah dan, air terjun Cigumawang. Atraksi wisata yang ditawarkan adalah *body rafting*, *paintball*, juga tersedia *camping ground*. Desa ini juga memiliki ragam budaya lokal bernafaskan islam seperti hadrah, maca syekh, dan pencak silat. Desa Padarincang telah mendapatkan Surat Keputusan Bupati Serang Nomor 556/Kep.267-Huk.Disporapar/2022 tentang Penetapan Desa Wisata Rintisan di Kabupaten Serang. Desa Wisata Padarincang memiliki prestasi seperti mengikuti Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang diselenggarakan oleh KEMENPAREKRAF dan masuk nominasi 500 besar pada tahun 2022. Pada tahun 2023 terdapat peningkatan, pada Desa Padarincang masuk nominasi 500 besar, dan di tahun 2024 Masuk 50 Besar. Tahun 2024 mendapatkan Juara Harapan 1 Lomba Desa Tingkat Kabupaten Serang dari Peserta 326 Desa.

Desa Wisata Padarincang memiliki peluang untuk berkembang menjadi daya tarik *wellness tourism* dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki. Peluang ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dan pengelola desa wisata seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui dukungan pemerintah (Saddiah & Yudarsat, 2023; Wahyuhana dkk., 2021). Desa Wisata Padarincang, misalnya, memiliki peluang untuk berkembang menjadi daya tarik wisata kebugaran dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki (Umam., 2023). Kunci keberhasilan dari pengembangan desa wisata terletak pada peran penting masyarakat lokal. Mereka tidak hanya menjadi pelaku utama dalam pengelolaan wisata, tetapi juga berperan sebagai penjaga sumber daya alam yang ada di desa, dengan pemahaman mengenai *wellness tourism*, masyarakat di Desa Wisata Padarincang dapat menghadirkan pengalaman wisata kebugaran bagi pengunjung.

Masyarakat lokal dalam hal ini pokdarwis Macan Ketawa memainkan peran sentral dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, terutama di desa wisata. Partisipasi mereka mencakup berbagai aspek, mulai dari penyelenggaraan acara budaya yang memperkenalkan tradisi lokal kepada wisatawan, menjadi pemandu wisata yang memandu turis untuk lebih memahami kearifan lokal, hingga menjalankan usaha kecil dan menengah yang menyediakan produk kerajinan, kuliner, dan layanan lokal lainnya (Kusuma & Nurcahyanto, 2020; Puspitasari dkk., 2024). Melalui peran ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pariwisata, tetapi juga berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata di daerah mereka.

Pada pengembangan *wellness tourism*, ada beberapa permasalahan yang kerap ada dan memerlukan solusi penyelesaiannya. Permasalahan itu adalah Kapasitas SDM masih terbatas. Pengetahuan anggota Pokdarwis macan ketawa dalam mengembangkan *wellness tourism* belum dapat dikatakan mumpuni dan masih harus banyak belajar tentang *wellness tourism* terutama dalam pengemasan paket wisata dan pembuatan jamu tradisional. Kedua keterbatasan Teknologi Tepat Guna dalam pengolahan bahan baku rempah guna mempercepat produksi dan lebih higienis.

Kegiatan pengabdian ini menjadi hilirisasi dari beberapa temuan penelitian tentang desa wisata Padarincang (Umam dkk., 2023), pengembangan potensi daya Tarik wisata alam di desa Padarincang yang begitu besar, akan memberikan dampak yang signifikan dalam penguatan ekonomi masyarakat lokal. Penguatan pokdarwis macan ketawa melalui kegiatan PkM dan pendampingan yang berkelanjutan dalam berbagai aspek dan bidang akan memberikan kontribusi positif bagi pemberdayaan Pokdarwis macan ketawa yang mandiri dan unggul.

2. METODE

Metode pengabdian masyarakat yang diterapkan dalam program ini adalah *Community-Based Participatory Research (CBPR)*. Metode CBPR yang dilakukan berupa pendekatan dan pendampingan secara langsung mengenai pengembangan *wellness tourism* kepada pokdarwis Macan ketawa di Desa wisata Padarincang. Kegiatan ini menekankan pada keterlibatan aktif pokdarwis Macan ketawa diikuti 20 anggota terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan. dalam setiap tahap pelaksanaan kegiatan, mulai dari identifikasi potensi hingga evaluasi hasil. Adapun uraian mengenai teknik dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini adalah sebagai berikut:

Identifikasi Potensi Lokal

Langkah awal dalam kegiatan PkM adalah mengidentifikasi potensi wisata melalui wawancara dan observasi. Proses ini melibatkan partisipasi aktif pokdarwis macan ketawa untuk mengenali sumber daya alam, budaya, serta keterampilan lokal yang bisa diintegrasikan dalam pengembangan paket wisata *wellness tourism*. Identifikasi ini membantu menentukan elemen-elemen unik yang dapat menarik minat wisatawan, seperti keindahan alam, warisan budaya, tradisi pertanian, kuliner khas, dan produk kerajinan lokal.

Pelaksanaan Pelatihan

Salah satu langkah utama kegiatan PkM adalah penyelenggaraan pelatihan. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan pemahaman mendalam mengenai potensi wisata dalam pengembangan *wellness tourism*, seperti pengetahuan tentang *wellness tourism*, merancang paket wisata, membuat produk jamu, pemasaran yang efektif. Selain itu, dialog terbuka dan forum partisipatif disediakan untuk memfasilitasi pertukaran ide dan gagasan antara masyarakat lokal dan anggota Pokdarwis. Hal ini memastikan bahwa aspirasi masyarakat benar-benar diperhitungkan dalam perencanaan dan kebijakan yang diimplementasikan.

Teknologi Tepat Guna (TTG)

Integrasi teknologi menjadi bagian penting dalam pengembangan desa wisata, khususnya dalam hal pengolahan jamu. Teknologi membantu meningkatkan produksi pembuatan jamu. Kegiatan ini melibatkan pelatihan dalam penggunaan TTG untuk proses pencucian, pengupasan, dan pemotongan rempah-rempah yang menjadi bahan jamu seperti jahe, kencur, beras, dan asam jawa. Teknologi tepat guna yang dipergunakan dalam pembuatan jamu dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alat pencucian, pengupasan dan pemotongan rempah

Monitoring, Evaluasi dan keberlanjutan

Untuk memastikan keberhasilan program, kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala. Pengumpulan data mengenai partisipasi masyarakat, pencapaian target, serta kendala yang muncul selama pelaksanaan program sangat penting dalam proses ini. Evaluasi ini memberikan pandangan menyeluruh terhadap efektivitas program dan membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, sehingga setiap tahapan program berjalan sesuai rencana dan tujuan awal.

Penerapan teknik-teknik ini memungkinkan Desa Wisata Padarincang untuk mengembangkan paket wisata *wellness tourism* yang tidak hanya menarik bagi wisatawan tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal. Adanya pendekatan yang holistik ini diharapkan pariwisata yang dikembangkan menjadi lebih berkelanjutan dan mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan bagi masyarakat setempat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PkM) merupakan bagian dari tugas Tri-Dharma Perguruan Tinggi yang harus dijalankan oleh setiap dosen. Program ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Kegiatan PkM dilaksanakan di Desa Wisata Padarincang, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang. Kegiatan ini secara khusus ditujukan untuk membantu pengembangan dengan fokus utama pada *wellness tourism*.

Program ini diprakarsai dan dilaksanakan oleh tim dosen dari program studi Kewirausahaan, Administrasi Kesehatan Universitas Banten Jaya (UNBAJA) dan Teknik Industri Universitas Serang Raya (UNSERA). Kegiatan PkM tentang pengembangan paket wisata *wellness tourism* di Desa Wisata Padarincang ini melibatkan sejumlah tahapan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan tersebut.

Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan tersebut: Tahap awal, Identifikasi awal Potensi wisata untuk *wellness tourism* melakukan kunjungan dan mengidentifikasi potensi wisata di Desa Padarincang. Pelaksanaan identifikasi ini dilakukan dengan langsung turun ketempat usaha dan bertanya langsung survei dan wawancara pada gambar 2.



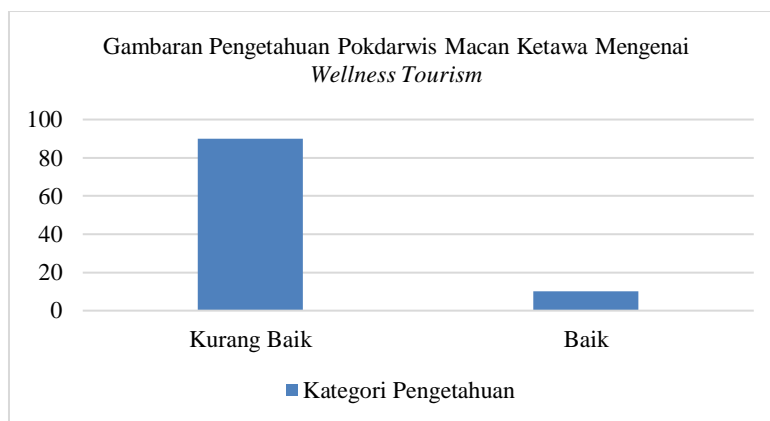
Gambar 2. Identifikasi potensi desa wisata bersama 4 dosen dan 5 anggota pokdarwis macan ketawa

Kegiatan identifikasi potensi wilayah dilakukan secara survei dan wawancara kepada pokdarwis Macan Ketawa, masyarakat setempat dan wisatawan untuk memahami apa yang menjadi daya tarik utama serta pengembangannya Desa Wisata Padarincang, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan wisata.

- 1) Analisis lingkungan, yaitu melakukan analisis terhadap faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kunjungan wisatawan, seperti aksesibilitas, fasilitas yang tersedia, dan kondisi alam.
- 2) Pemetaan sumber daya, yaitu mencatat dan memetakan sumber daya yang ada, seperti tempat-tempat menarik, kegiatan budaya, dan produk lokal yang dapat ditawarkan sebagai bagian dari paket wisata.
- 3) Identifikasi masalah, yaitu mengidentifikasi kendala yang ada, seperti kurangnya pemahaman pokdarwis tentang *wellness tourism*, perancangan paket wisata *wellness tourism*, dan pembuatan produk jamu. Berdasarkan kuesioner yang digunakan sebagai *pre test* terlihat bahwa sebesar 90% peserta memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai *wellness tourism* , yang tergambar pada tabel dan grafik dibawah ini :

Tabel 1. Pengetahuan pengurus pokdarwis mengenai manfaat konsumsi jamu

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	18	90
Baik	2	10
Total	20	100



Gambar 3. Grafik gambaran pengetahuan pokdarwis macan ketawa mengenai *wellness tourism* (Pre-Test)

Tahap kedua, pada tahap pelaksanaan kegiatan, untuk tahap pelaksanaan kegiatan PkM, dihadiri oleh Kepala Dinas Kepemudaan Olah raga dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Serang, Kepala Desa Padarincang, ketua LPPM Universitas Banten Jaya (UNBAJA), ketua LPPM Universitas Serang Raya (UNSERA) dan peserta pokdarwis Macan Ketawa.

1. Pelatihan tentang pariwisata, yaitu mengadakan sesi sosialisasi kepada mitra Pokdarwis Macan Ketawa untuk memberikan pemahaman tentang *wellness tourism* dan manfaatnya bagi Pokdarwis Macan Ketawa. Peserta pelatihan sebanyak 20 orang dan diberikan pelatihan terkait pengembangan potensi-potensi yang bisa dikembangkan melalui pembuatan paket wisata *wellness tourism* di Desa Padarincang pada gambar 4.



Gambar 4. Pelatihan paket wisata *wellness tourism*

2. Pemberdayaan Pokdarwis Macan Ketawa, yaitu mengajak mereka untuk terlibat dalam proses perancangan produk wisata dengan menganalisis potensi Wisata: elemen utama daya tarik wisata di Padarincang, seperti air terjun Cigumawang, Sungai Cikalumpang, hutan, sawah terasering, budaya lokal, pertanian serta penentuan lokasi untuk *wellness tourism*.
3. Perancangan paket wisata *wellness tourism* berupa yoga, *forest bathing*, dan silanglang hydrotherapy dengan cara praktek lapangan di dua lokasi yaitu Kacida Cibuntu dan Sungai Cikalumpang. Macam-macam bentuk pelatihan yang diberikan kepada para peserta dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Pelatihan yoga, *forest bathing*, dan silanglang *hydrotherapy*

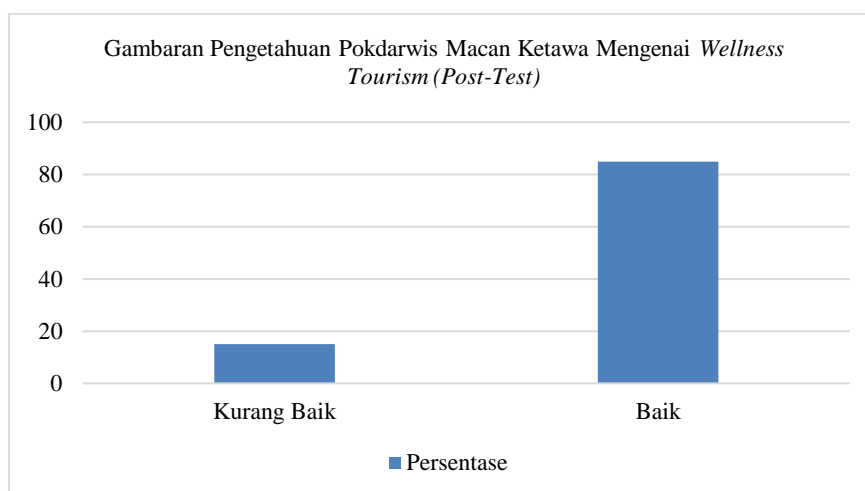
4. Desain visual yang menarik, melalui layout yang bersih dan terstruktur dengan menggunakan tata letak yang sederhana namun informatif agar pengunjung dapat dengan mudah memahami informasi.
5. Penggunaan gambar berkualitas tinggi, yaitu menyertakan video, foto-foto yang menampilkan keindahan alam, dan aktivitas wisata yang ditawarkan dengan perhatian pada pencahayaan dan komposisi.

6. Pelatihan keterampilan, yaitu menawarkan pelatihan tentang keterampilan pembuatan produk jamu seperti Kunyit jahe, kunyit asem, dan beras kencur dengan Teknologi Tepat Guna (TTG) berupa alat pengupas rempah.
7. Merancang strategi pemasaran, yaitu memanfaatkan media sosial, pemasaran daring, dan promosi ke komunitas.

Tahap ketiga adalah melakukan monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan terhadap dampak program pemberdayaan dengan melibatkan partisipasi Pokdarwis Macan Ketawa dalam proses evaluasi. Hasil evaluasi kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan, yaitu sebanyak 80% peserta memiliki pengetahuan yang baik mengenai *wellness tourism*, sehingga dengan pengetahuan yang baik maka Pokdarwis macan ketawa sebagai peserta diharapkan dapat menerapkan konsep *wellness tourism* sebagai daya tarik wisata desa Padarincang. Hasil *post-test* kegiatan sosialisasi tergambar pada tabel dan grafik dibawah ini:

Tabel 2. Pengetahuan pengurus pokdarwis mengenai manfaat konsumsi jamu

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	3	15
Baik	17	85
Total	20	100



Gambar 6. Grafik gambaran pengetahuan pokdarwis macan ketawa mengenai *wellness tourism* (*post-test*)

Selain melakukan *post-test*, bentuk evaluasi berikutnya adalah memberikan kesempatan kepada Pokdarwis Macan Ketawa untuk membuat paket wisata dengan konsep *wellness tourism*. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa peserta berhasil membuat berbagai macam alternatif paket wisata dengan memanfaatkan alam sekitar dan keterampilan yang sudah dibekali oleh tim pengabdian. Berikut ini adalah hasil dari paket wisata yang dibuat oleh peserta:



Gambar 7. Paket wisata *wellness tourism*

Melakukan evaluasi berkala terhadap dampak program pemberdayaan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses evaluasi. Keberlanjutan program paket wisata *wellness tourism* di Desa Wisata sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk memastikan keberlanjutan program ini:

1. Inovasi produk, yaitu mengembangkan produk wisata baru dengan tetap berfokus pada kesehatan dan kebugaran, seperti pengobatan tradisional, kelas memasak sehat, atau program detox alami.
2. Pemasaran yang efektif, yaitu promosi berbasis komunitas dengan memanfaatkan media sosial dan *platform digital* untuk mempromosikan paket *wellness* yang dikelola oleh masyarakat lokal, sehingga menarik lebih banyak wisatawan.
3. Menggandeng mitra, yaitu bekerja sama dengan agen perjalanan, influencer, dan organisasi pariwisata untuk meningkatkan visibilitas program.
4. Pengukuran dampak dan umpan balik evaluasi rutin, yaitu melakukan evaluasi rutin terhadap program untuk menilai dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Ini termasuk survei kepuasan wisatawan dan wawancara dengan masyarakat lokal.
5. Umpan balik wisatawan, yaitu mengumpulkan umpan balik dari wisatawan untuk memahami apa yang berjalan baik dan apa yang perlu ditingkatkan dalam paket wisata *wellness*.

4. SIMPULAN

Keberhasilan Program Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PkM) di Desa Wisata Padarincang menunjukkan bahwa mitra Pokdarwis Macan Ketawa telah berhasil dalam menciptakan produk paket wisata *wellness tourism* dan mempromosikan produk wisata mereka melalui media digital. Hasil ini menunjukkan peningkatan keterampilan masyarakat sebagai destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Secara keseluruhan, kegiatan ini menciptakan sinergi positif antara pemberdayaan masyarakat dan pengembangan paket wisata, yang berkontribusi terhadap keberlanjutan pariwisata di desa wisata Padarincang.

PkM ini menggabungkan berbagai aspek, termasuk potensi lokal, preferensi, dan harapan wisatawan. Pendekatan tersebut mampu menciptakan sebuah industri pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya mendukung ekonomi lokal tetapi juga mempromosikan warisan budaya dan keindahan alam desa Padarincang. Keberhasilan ini merupakan hasil dari kolaborasi efektif antara tim pengabdian, masyarakat lokal, Pokdarwis, dan pihak pemerintah desa.

Saran untuk Keberlanjutan Pariwisata di Desa Wisata Padarincang terdapat beberapa langkah strategis yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan PkM berikutnya, seperti pelatihan rutin penting untuk memperbarui keterampilan masyarakat dalam merancang dan mempromosikan produk wisata. Pelatihan tersebut bisa mencakup pengembangan *wellness tourism*, serta pengetahuan tentang tren wisata terkini agar dapat terus menarik wisatawan dari berbagai kalangan. Membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan, bekerja sama dengan pemerintah daerah,

organisasi pariwisata, dan pelaku bisnis lokal sangat penting. Kemitraan ini bisa membantu dalam mengakses sumber daya tambahan, mendapatkan dukungan finansial, serta memperluas jangkauan promosi produk wisata Padarincang. Maka dengan demikian, potensi desa wisata dapat dimaksimalkan melalui berbagai bentuk dukungan dan kolaborasi. Edukasi berkelanjutan bagi Masyarakat Memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya dalam industri pariwisata adalah kunci. Edukasi ini mencakup cara-cara untuk menjaga kelestarian alam, menghormati tradisi dan budaya setempat, serta mempraktikkan pariwisata yang bertanggung jawab.

Mengimplementasikan langkah-langkah tersebut dapat membuat Desa Wisata Padarincang terus berkembang sebagai destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Keberlanjutan program ini akan memastikan bahwa pengembangan pariwisata dapat berjalan seimbang dengan pelestarian alam dan budaya setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (DRTPM), yang memberikan dana hibah pengabdian kepada masyarakat. LPPM UNBAJA dan UNSERA, Kepala DISPORAPAR Kabupaten Serang, Kepala Desa Padarincang, dan Pokdarwis Macan Ketawa.

REFERENSI

- Antara, I., & Mandala, N. A. T. (2023). Analisis Penerapan Konsep Quality Tourism di Bali dari Sudut Pandang Sinergitas Pentahelix Pariwisata. In *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*.
- Army, P. F., & Setyanto, H. Y. (2023). Analisis Pola Perjalanan Wisata Kebugaran Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Bintan. *Journal Of Social Science Research*, 3(1), 3686–3696. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6846>
- Budihardjo, A., Lemay, D. M., Wigati, E., & Reindrawati, D. Y. (2019). *Formula Pariwisata Indonesia*. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=agAeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=wellness+pemberdayaan+tourism&ots=esuRrIotpN&sig=CAZAUYkHNuboEWZ7o2TaQPXrGdU](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=agAeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=wellness+pemberdayaan+tourism&ots=esuRrIotpN&sig=CAZAUYkHNuboEWZ7o2TaQPXrGdU)
- Kusuma, S. D., & Nurcahyanto, H. (2020). Analisis Peran Stakeholders Dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata Dengan Menggunakan Kerangka Pentahelix. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(3), 248–253. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/36208>
- Parwati, K. S. M., Putra, D., & Semadi, G. N. Y. (2023). Pelatihan Spa Therapis Hospitalitas Bagi Difabel Netra Di Kota Denpasar. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(10), 2083–2088. <https://www.bajangjournal.com/index.php/jpm/article/view/6666>
- Pebrianti, Y., & Jumraidin, J. (2024). Pengembangan Paket Ekowisata Di Bale Mangrove Lombok Timur. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(6), 955–960. <https://www.bajangjournal.com/index.php/juremi/article/view/7712>
- Prasetyo, A., Wahyudianto, H., & Layuk, P. (2023). Policy Adjustment Towards Green Economy in. *Proceedings of the 4th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=m1DcEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA81&dq=wellness+pemberdayaan+tourism&ots=qJJC5n57iM&sig=aDretXqO6tapCbpG5oXFiuajS_4
- Pratama, I. W. A. (2023). Support and Development of Village Tourism Potential Through

- Community Service Program in Bongan Village, Tabanan Bali. *Community Development Journal*. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/20556>
- Puspitasari, L., Handayani, D., & Pratama, G. (2024). Pentahelix Sebagai Sustainability Usaha Desa Wisata Lerep Di Era Society 5.0. *Journal Paper Competition Accounting Festival*, 1(1), 204–210. <https://Proceeding.Unikal.Ac.Id/Index.Php/Jpcfaf/Article/View/1876>
- Putralim, J. M. I., Suryadjaja, R., Santoso, S., & Wipranata, B. I. (2023). Studi Positioning Potensi Wisata Desa Kenderan Terhadap Desa Wisata Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 1879–1888. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i2.24348>
- Rosardi, R. G. (2020). Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. *RISTEK : Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 4(2), 7–17. <http://ojs.batangkab.go.id/index.php/ristek/article/download/74/185>
- Saddiah, A. M., & Yudarsat, A. P. (2023). Kolaboratif Penta Helix terhadap Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4183–4192. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1993>
- Susfenti, N. E. M. (2016). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Sukajadi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Tanzil, M. Y., & Anggrianto, C. (2022). *Kolaborasi Penta-Helix Pendidikan Tinggi Sub-Sektor Ekonomi Kreatif: Model dan implementasi* (D. Oktavianti (ed.)). PT. Baskara Cipta Karya. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fgeoEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pentahelix+peningkatan+ekonomi&ots=ihK862P6N7&sig=n__IFHetABclmsjZ6iIwAyyVJmw
- Wahyuhana, R. T., Tisnawati, E., & Trimarstuti, J. (2021). Community capacity building based on local wisdom through the management of the Brontokusuman tourism village, Yogyakarta. *Community Empowerment*, 6(12), 2257–2264. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/ce/article/view/5559>
- Wijaya, I. K. M., & Eryani, I. (2020). Tropical Concepts in the Re-design of the Banyuwedang Hot Spring Tourism Object Master Plan. *Proceedings of the 2nd Warmadewa Research and Development Seminar*. <https://doi.org/10.4108/eai.13-12-2019.2299013>